

● SERI EDUKASI INVESTASI

Apa yang ada di pikiran investor?

❌ **Cara Pikir Anchoring**

"Saham ini dulu Rp10.000,
sekarang Rp5.000...
Berarti ini MURAH!
Pasti balik lagi ke Rp10.000."



Terjebak di harga lama

✓ **Cara Pikir Fundamental**

"Harga dulu bukan tolok
ukur. Sekarang saya tanya:
Berapa NILAI WAJAR
saham ini hari ini?"



Fokus ke nilai saat ini

ANCHORING BIAS

Terpaku pada Harga Masa Lalu

Geser untuk baca selengkapnya →



Instagram : diik_11

Apa Itu Anchoring Bias?

Anchoring bias adalah kecenderungan manusia untuk terlalu bergantung pada satu angka referensi pertama — disebut 'jangkar' — saat mengambil setiap keputusan berikutnya.

Dalam investasi, jangkar paling umum = harga beli awal. Investor menilai 'murah/mahal' hanya dengan membandingkan harga kini vs harga lama — bukan terhadap nilai fundamental sesungguhnya.



Apa Saja yang Jadi 'Jangkar' Investor?

Harga Beli Awal

Harga pertama kali membeli saham/aset jadi patokan mental.

Harga Tertinggi Historis (ATH)

Investor menunggu balik ke level ATH sebelum jual/beli.

Harga IPO / Harga Pertama Listing

Harga saat listing sering dianggap 'nilai wajar' padahal belum tentu.

Target Harga Analisis

Angka target analisis bisa jadi anchor yang mengaburkan analisa mandiri.



Contoh dalam Dunia Investasi

- 1 Saham yang kamu beli di Rp10.000 turun ke Rp5.000. Kamu tidak mau jual karena masih menunggu balik ke Rp10.000, padahal fundamentalnya sudah berubah jauh.
- 2 Kamu merasa saham yang pernah di level Rp20.000 dan sekarang Rp8.000 adalah “murah sekali” — padahal Rp8.000 bisa saja masih terlalu mahal secara valuasi.
- 3 Kamu menolak jual properti di bawah harga beli, meski harga pasar saat ini memang sudah lebih rendah dan kemungkinan tidak akan balik dalam waktu dekat.



Mengapa Otak Kita Mudah Tertambat?

- 1 Cognitive ease — otak menyukai jalan pintas mental. Membandingkan harga terhadap satu angka referensi jauh lebih mudah daripada melakukan analisis menyeluruh.
- 2 Informasi pertama adalah yang paling berkesan — angka yang pertama kali kita lihat langsung membentuk kerangka referensi kita.
- 3 Rasa takut rugi (loss aversion) memperkuat anchor — kita enggan menerima kerugian nyata sehingga harga beli menjadi target “pulang modal”.
- 4 Kurangnya patokan alternatif — tanpa valuasi fundamental yang kuat, harga historis menjadi satu-satunya referensi yang tersedia.



Apa yang Terjadi di Pikiran Investor?



Jangkar = Rp10.000 (harga beli)

Investor terpaksa menunggu balik ke Rp10.000 — padahal nilai wajar saat ini hanya Rp7.000.



Dampak Anchoring Bias bagi Investor

- Menahan saham rugi terlalu lama sambil menunggu “pulang modal”.
- Menolak entry di harga yang secara fundamental menarik karena dirasa “masih mahal” dibanding ATH.
- Melewatkan peluang aset yang harganya terus naik karena selalu terasa “lebih mahal dari kemarin”.
- Salah mengukur risiko dan potensi keuntungan karena patokan salah.
- Portofolio terkunci lama di aset yang sudah tidak relevan secara fundamental.



Cara Melepas Jangkar Harga

- 1 Evaluasi aset berdasarkan nilai intrinsik (PBV, PER, DCF) — bukan berdasarkan harga beli atau harga historis.
- 2 Selalu tanya: “Jika aku belum pernah punya aset ini dan baru melihatnya hari ini, apakah aku akan membelinya?”
- 3 Pisahkan harga beli dari analisis ke depan — sunk cost tidak boleh menjadi faktor penentu keputusan jual/hold.
- 4 Buat jurnal investasi yang mencatat alasan masuk, bukan hanya harga masuk.
- 5 Update thesis investasi secara berkala sesuai data fundamental terbaru, bukan harga lama.



Lepas Jangkarmu, Lihat Nilai Sebenarnya

Anchoring bias membuat kita menilai aset berdasarkan harga lama, bukan kondisi saat ini — dan itu bisa sangat merugikan portofolio jangka panjang. Investor yang cerdas selalu mengajukan pertanyaan yang tepat: bukan “kapan balik ke harga modal?” tapi “berapa nilai wajar aset ini sekarang?”

Suka konten ini?

Simpan & share ke teman yang juga belajar investasi, lalu follow untuk konten edukasi psikologi investasi lainnya.

